

DESAIN INSTRUKSIONAL TAHFIDZUL QURAN BERBASIS KARAKTER DI SEKOLAH

Fadillah Prabowo

STIT Hidayatunnajah Bekasi

fadillahprabowo@gmail.com

Budianto

STIT Hidayatunnajah Bekasi

budianto@stithidayatunnajah.ac.id

Abstract

Manusia diciptakan sebagai kholifah dibumi ini, namun kerusakan terjadi dimana-mana yang melibatkan para pelajar di dalamnya mulai dari maraknya peredaran narkoba, seks bebas, merebaknya video porno, tawuran dan kenakalan-kenakalan khas remaja lainnya. Maka tugas setiap orang dewasa khususnya guru dalam hal ini untuk membenahi dan meluruskan perilaku-perilaku yang menyimpang. Maka sebagai guru tahfidzul Quran yang memiliki peranan penting dalam mengajarkan kalamullah sebagai salah satu dari pada pedoman umat Islam untuk menginternalisasi karakter-karakter yang baik dalam Al Quran dalam diri peserta didik. Salah satu langkah kongkretnya dengan mendesain pembelajaran tahfidzul Quran berbasis karakter. Dalam mendesain dan mengembangkan pembelajaran tahfidzul Quran berbasis karakter dapat menggunakan desain model ADDIE. Model ini adalah desain dengan tahapan-tahapan yang berisi Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation. Analisis merupakan kegiatan mencari tahu kebutuhan peserta didik dan lembaga sekolah terkait keterampilan dan karakter apa saja yang dibutuhkan. Design yaitu merancang dengan mengidentifikasi sub-sub kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik agar dapat menguasai kompetensi yang diinginkan. Development yaitu pengembangan bahan ajar tahfidzul Quran berbasis karakter yang bisa diadaptasi agar dapat digunakan dalam menyampaikan isi dari tujuan yang ditetapkan. Implementation adalah penerapan desain yang dikembangkan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran tahfidzul Quran.

Kata kunci: Desain, Karakter, Tahfidzul Quran

Abstract

Humans were created as caliphs on this earth, but damage occurs everywhere involving students, starting from the rise of drug trafficking, free sex, the spread of pornographic videos, brawls and other typical juvenile delinquencies. So it is the duty of every adult, especially teachers in this case, to correct and straighten out deviant behavior. So, as a tahfidzul Quran teacher, we have an important role in teaching kalamullah as one of the guidelines for Muslims to internalize the good characters in the Koran in their students. One concrete step is to design character-based tahfidzul Quran learning. In designing and developing character-based tahfidzul Quran learning, you can use the ADDIE model design. This model is a design with stages containing Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation. Analysis is an activity to find out the needs of students and school institutions regarding what skills and character are needed. Design is designing by identifying the sub-abilities that students need to have in order to master the desired competencies. Development, namely the development of character-based tahfidzul Quran teaching materials that can be adapted so that they can be used to convey the content of the stated objectives. Implementation is the application of a design developed to determine the effectiveness of learning tahfidzul Quran.

Keywords: Design, Characters, Tahfidzul Quran

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah karena memiliki banyak anugerah yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, hal itu menjadi sebuah keistimewaan yang menghantarkannya kepada kemuliaan dan kebahagiaan hidup.¹ Keistimewaan yang paling utama yang telah Allah berikan kepada manusia adalah memiliki akal, maka dengan akal manusia mampu mengendalikan perasaan, mengontrol kemauan dan berfikir logis sehingga membentuk karakter mereka. Konsep pendidikan karakter telah ada sejak zaman Rasulullah. Terbukti dari perintah Allah yang memberikan tugas kepada Rasul-Nya untuk menyempurnakan akhlak bagi umat-Nya.

Karakter seseorang merupakan bahasan yang selalu hangat dibicarakan, betapapun kita telah mencapai kemajuan peradaban dalam bidang teknologi dan sains akan tetapi hal itu tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan karakter seseorang bahkan bangsa. Peradaban saat ini misalnya yang telah dikuasai oleh kecanggihan teknologi dan informasi malah membuat generasi muda tampak terlepas dari nilai agama. Hal ini baik disadari atau tidak, kemajuan teknologi informasi dan sains yang terus merambah keseluruhan negeri seiring dengan datangnya era informasi yang tanpa sekat dan batas. Maka yang menjadi persoalan bukanlah bagaimana membendung laju perkembangan teknologi dan sains, tetapi bagaimana menumbuhkembangkan kemampuan seseorang untuk tetap bertindak secara norma dan agama di tengah deras arus kemajuan.

Negara kita yang terkenal dengan sumber daya alamnya yang berlimpah, penduduk yang beraneka ragam budayanya dan telah merdeka puluhan tahun yang lalu. Namun ada apa dengan bangsa ini sehingga tampak generasi muda yang rusak dan hancur. Kerusakan karakter ini ditandai dengan banyak beredarnya video porno, narkoba, kriminalitas seperti begal dan lainnya. Tindakan ini diperparah oleh kalangan elitnya dimana terjadi kasus korupsi dan tindakan asusila lainnya. Fenomena ini merupakan gambaran unik bangsa Indonesia yang mendorong kita semua untuk mencari tau akan apa penyebabnya?, bagaimana solusinya?. Maka salah satu alternatif pemecahannya adalah membangun pendidikan karakter di semua lini pendidikan.

Seseorang dikatakan memiliki karakter islami jika pikiran, perkataan, dan perbuatan orang tersebut sesuai dengan syariat agama (Islam). Dalam Islam sendiri sebuah perilaku dan kebiasaan seseorang harus berlandaskan pada Al Quran dan As Sunnah. Karakter islami dalam Islam bisa bersumber dari keteladanan Rasulullah dimana beliau memiliki 4 karakter yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathanah* (cerdas). 4 karakter ini ada di dalam Al Quran sebab itulah Rasulullah dikatakan sebagai Al Quran berjalan. Maka apabila peserta didik ditanamkan nilai-nilai islami tersebut maka akan terbentuklah pribadi yang berkarakter islami yang

¹ M Shobirin, "Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Dalam Penanaman Karakter Islami," *QUALITY Journal of Empirical Research In Islamic Education* 6, no. 1 (2018).

akan memperbaiki bangsa dengan demikian peserta didik bukan hanya memiliki karakter yang baik saja namun ia juga memiliki landasan agama yang kuat dalam menjalani kehidupannya. Dalam rangka pembentukan karakter islami peserta didik, lembaga pendidikan dianggap memiliki peran penting untuk mencapai hal tersebut. Manusia berkarakter tentu tidak bisa lahir dan tercipta dengan sendirinya. Proses pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus meliputi berbagai hal, integratif antara kehidupan jasmani, rohani dan holistik yang meliputi berbagai potensi manusia.²

Pendidikan karakter peserta didik menjadi tugas utama bagi para guru, lebih-lebih guru tahfidzul Quran karena Al Quran merupakan sumber hukum yang paling tinggi seseorang bisa dikatakan berkarakter islami atau tidak, maka peserta didik bukan hanya diharapkan mampu menghafal ayat-ayatnya saja namun juga berusaha menghayati dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap guru dapat melakukan internalisasi nilai karakter dalam mata pelajaran yang diajarkannya dengan melakukan desain instruksional berbasis karakter islami tanpa mengesampingkan substansi kompetensi yang pelajaran yang diajarkannya. Pada bidang tahfidzul Quran misalnya, nilai-nilai karakter dapat disampaikan melalui proses pembelajaran. Nilai-nilai itu dapat dimuat dalam pembelajaran tahfidzul Quran baik dalam proses instruksional maupun materi ajar. Tulisan ini akan memaparkan konsep internalisasi pendidikan karakter islami dalam pembelajaran tahfidzul Quran. Sebagai kerangka konsep bagi pengajar tahfidz di sekolah-sekolah Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian.³ Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jati Diri* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006).

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter dan Definisinya

Kajian tentang internalisasi karakter dalam pembelajaran sangat urgen untuk melahirkan output yang berkarakter baik. Di saat banyak remaja yang kurang mengerti tata krama terhadap orang tua dan guru, tidak menghormati orang tua dan guru serta bertindak sesuka hati tanpa memperdulikan sekitarnya. Banyaknya kasus in moral (pelanggaran) yang terjadi merupakan bentuk rendahnya karakter yang dimiliki oleh masyarakat seperti halnya menyontek, tawuran, perilaku tidak jujur, bolos sekolah, dan lain-lain yang seolah-olah menjadi sebuah kebiasaan yang lazim terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebiasaan buruk tersebut tentunya bukanlah hal yang patut dibanggakan, dengan demikian perlunya pendidikan karakter untuk mengurangi bahkan menghapus kebiasaan buruk yang telah mengakar pada masyarakat.

Karakter digunakan untuk menunjuk kepada suatu tindakan atau perbuatan sesuai dengan ide-ide umum yang berlaku dalam suatu komunitas atau lingkungan.⁴ Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter luhur lainnya. Sedangkan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter baik adalah orang yang memiliki karakter yang baik, mempunyai kepribadian yang baik dan watak yang baik begitu juga sebaliknya.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan mudah memberikan kontribusi yang positif untuk lingkungannya dan masyarakat sekitar.⁵ Pendidikan karakter juga merupakan sebuah proses yang dikemas untuk mentransformasikan nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi salah satu perilaku dalam kehidupan orang itu. Maka seyogyanya pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran terutama pada mata pelajaran tahfidzul Quran yang diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada nilai yang diinginkan oleh agama dan masyarakat.

B. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Setting Pembelajaran

Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari tujuan beragama yaitu menjadi insan yang bertakwa dan berakhlakul karimah sebagaimana yang diperintahkan Allah

⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah* (Bandung: CV. Diponegoro, 1988).

⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004).

kepada Rasul-Nya dan juga terdapat pada tujuan pendidikan nasional. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Dari tujuan pendidikan nasional ada lima karakter utama yang turut menentukan pentingnya pendidikan karakter yaitu:

- a. Religius yaitu di wujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain.
- b. Nasionalis yaitu di tunjukkan melalui apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
- c. Integritas yaitu meliputi sikap tanggung jawab, konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, menghargai martabat individu, serta mampu menunjukkan keteladanan.
- d. Mandiri yaitu menjadi pembelajar sepanjang hayat, mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.
- e. Gotong royong yaitu di harapkan peserta didik menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas. Maka kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui proses pembelajaran adalah pertama, menanamkan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang patuh dan tunduk pada konsep ketuhanan dan mengemban amanah sebagai pemimpin didunia. Kedua, pembentukan dan pengembangan watak peserta didik melalui penguatan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting.

C. Tahfidzul Quran

Tahfidz Al-Qur’an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al-Qur’an. Kata tahfidz merupakan bentuk *masdar ghoir mim* dari kata حَفِظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا yang mempunyai arti menghafalkan. Menghafal merupakan bahasa Indonesia yang berarti menerima, menyimpan dan memproduksi kembali tanggapan-tanggapan yang diperolehnya melalui pengamatan. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi tahfidz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Namun makna Tahfidz lebih luas daripada menghafal karena mempunyai tiga tingkatan:⁷

⁶ “Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, Sekretariat Negara,” 2003.

⁷ A. Tabrani Rusyan and Yani Daryani, *Penuntun Belajar Yang Sukses* (Karawang: Nine Karya Jaya, 1990).

1. Menghafal
2. Menjaga (menyimpan kesan – kesan)
3. Memahami dan mengajarkan (mengucapkan kembali kesan–kesan)

Dari kesimpulan diatas secara sederhana makna menghafal adalah suatu usaha menggunakan ingatan untuk menyimpan data atau memori dalam otak, melalui indra kemudian diucapkan kembali tanpa melihat buku atau subyek hafalan.

Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau yang dibaca. Menurut istilah, al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril (Ruhul Amin). Al-Quran menggunakan bahasa Arab dan merupakan mu'jizat bagi rasul. Orang yang membaca dan memahami Al-Qur'an akan mendapatkan pahala dan hidayah dari Allah. Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Dalam menetapkan segala keputusan, seorang muslim harus berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an Firman Allah :

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya“.

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada setiap orang beriman agar taat kepada Allah, maksudnya dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an. Dengan demikian maka al-Qur'an menjadi pedoman dalam kehidupan dan sumber hukum Islam. Isi kandungan al-Qur'an antara lain :

- a. Tuntunan yang berkaitan dengan akidah, yakni ketetapan tentang wajib beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir dan qadha serta qadar
- b. Tuntunan yang berkaitan dengan akhlak yaitu ajaran agar orang muslim memiliki sifat-sifat mulia
- c. Tuntunan yang berkaitan dengan ibadah yakni shalat, puasa, zakat dan haji
- d. Tuntunan yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia, dalam bermasyarakat.⁸

Istilah Tahfidzul Qur'an dapat diartikan sebagai proses mempelajari al-Qur'an dengan cara menghafalnya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf. Menghafal al-Qur'an telah dilakukan sejak al-Qur'an itu diturunkan. Al-Qur'an diturunkan kepada

⁸ Depag RI, *Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa SMU/SMK Kelas 1* (Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2000).

Nabi Muhammad yang *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis) yang diutus oleh Allah swt di kalangan umat yang *ummi* pula. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun, 2 bulan 22 hari.⁹

Sedangkan menurut Munjahid yang dimaksud dengan Hifdzil Quran adalah menghafal Al Quran yang sesuai dengan mushaf Utsmani mulai dari Al Fatihah sampai hingga surat An Naas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantara malaikat jibril yang ditulis dalam mushaf yang di nukil kepada kita dengan jalan *mutawattir*.¹⁰

Setelah melihat pengertian tahfidz/menghafal dan Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah. diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya. Jadi menghafal Al-Qur'an adalah proses mempelajari Al-Qur'an agar masuk di dalam ingatan supaya hafal, sehingga dapat melafalkan di luar kepala tanpa melihat mushaf.

D. Metode Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tahfidzul Quran

Nilai-nilai karakter di sekolah dapat diinternalisasikan dalam setiap pembelajaran, termasuk pelajaran tahfidzul quran. Tujuan utama pembelajaran tahsin dan tahfidzul quran yaitu membaca serta menghafalkan dan mengaplikasikan nilai-nilai Al Quran dalam kehidupan sehari-hari serta mentadaburinya agar menjadi manusia yang lebih baik dari orang-orang terdahulu. Pendidikan karakter dalam pembelajaran tahfidzul quran merujuk pada nilai yang diinginkan pada satuan pendidikan berdasarkan diskusi antara sekolah dengan *stakeholder*. Nilai yang dirujuk kemudian menjadi dasar dalam menyusun materi ajar tahsin dan tahfidzul quran yang tergambar dalam muatan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) dan silabus.

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bentuk-bentuk metode yang digunakan. Dalam konteks pendidikan karakter, metode berarti semua upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh untuk menginternalisasikan pendidikan karakter pada anak didik. Adapun proses dalam penerapan pendidikan karakter antara lain:

1. Teladan

Anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Bimbingan tersebut

⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran* (Bandung: Mizan, 1994).

¹⁰ Munjahid, *Strategi Menghafal AL-Qur'an 10 Bulan Khatam: Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Ideas Press Yogyakarta, 2007).

dengan tiga prinsip, yaitu: a) prinsip teologis; b) prinsip filosofis; dan c) prinsip pedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak.

Memberi teladan tugas yang pertama ini orang tua di rumah dan guru disekolah berperan sebagai suri tauladan bagi anaknya. Sebelumnya menjadi teladan, guru dan orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah. Pengamalan terhadap ajaran Agama oleh guru dan orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak. Orang tua harus mendidik anaknya dengan akhlak mulia. Akhlak sangat berkaitan dengan Kholiq yang berbeda dengan moral. Artinya, erat kaitan dengan penghambaan diri atau ibadah kepada Allah, begitu juga dengan guru disekolah. Pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan komponen utama dalam membentuk kepribadian anak yang saleh. Hal ini sesuai dengan tugas Rasulullah, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab: 21)

Maka ketika siswa diharapkan mampu membaca dan menghafal quran dengan baik maka teladan orang tua dan gurulah yang bisa membimbing mereka, ketika mereka melihat orang tua dan guru selalu berinteraksi dengan al quran baik dengan membacanya ataupun menghafalnya maka para siswa akan termotivasi dalam hal tersebut. Oleh karena itu penting kiranya pihak sekolah memadupadukan pendidikan di sekolah dengan di rumah dengan memberikan pendidikan kepada para orang tua.

2. Arahan (Beri Bimbingan)

Orang tua dan guru memberi arahan kepada anak didik secara bertahap dan perlahan-lahan. Bimbingan orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Dalam hal ini biasanya ketika siswa ada yang mogok dalam menghafalkan Al Quran maka para guru dan orang tua mencari tahu penyebabnya serta mendiskusikan permasalahannya sehingga akan terjadi pemecahan masalahnya baik itu terjadi di sebabkan faktor internal atau eksternal pada siswa tersebut.

3. Dorongan

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang diharapkan, diperlukan dorongan bagi anak didik yang berupa motivasi. Contoh memotivasi anak adalah dengan menyenangkan hati anak dan menunjukkan perasaan sayang terhadapnya. Guru dan orang tua bisa memberikan hadiah bagi para siswa yang membaca dengan baik sesuai tajwid juga yang memiliki banyak hafalan serta memberikan pujian kepada mereka agar bersemangat terus dalam menghafalkan Al Quran, hal ini guna menumbuhkan karakter yang baik pada diri anak untuk berusaha lebih baik lagi ke depannya.

4. *Zakiah* (murni, suci, bersih)

Konsep nilai kesucian diri dan keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa seorang anak didik masih rentan terhadap persoalan moral seperti yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an surat Asy Syams ayat 9-10 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya*”.(QS. As-Syams:9-10)

5. Kontinuitas

Kontinuitas merupakan proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat. Internalisasi pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan karakter yang baik kepada anak didik secara bertahap dan terus menerus.

6. Ingatkan

Orang tua dan guru hendaklah selalu mengingatkan anak didik bahwa mereka selalu diawasi oleh Allah yang Maha Pencipta yang mengetahui apa-apa yang tersembunyi walaupun hanya tersirat di dalam hati. Melalui metode ini anak didik senantiasa menjaga perilakunya dari hal-hal tercela, sehingga iman yang merupakan fitrah manusia akan dibawa dari potensialitas menuju aktualitas.

7. *Repetition* (pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali, demikian halnya penanaman karakter anak harus dilakukan berulang-ulang. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami anak.

8. Organisasikan

Guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa, sehingga ketika guru berinteraksi dengan anak didik dalam proses penanaman pendidikan karakter akan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka.

9. *Heart* (hati)

Metode yang terakhir adalah dengan sentuhan hati, berupa kelembutan dan kasih sayang seperti yang diterangkan dalam Al-Hadiid ayat 16:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Al-Hadiid :16)

Ayat diatas dilengkapi dengan Al-Dzariat ayat 55 yang berbunyi:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Dzariyat:55)

Kehidupan hati adalah dengan iman, dan kematiannya adalah dengan kekufuran. Kesehatannya didasarkan atas ketaatan, dan sakitnya hati adalah akibat melakukan maksiat. Pendidikan karakter yang efektif dan utuh mesti melibatkan semua komponen (*stakeholders*) yang terkait, seperti: 1) isi kurikulum, 2) proses pembelajaran dan penilaian, 3) kualitas hubungan, 4) pengelolaan mata pelajaran, 5) pengelolaan sekolah, 6) pelaksanaan kegiatan kokurikuler, 7) pemberdayaan sarana prasarana, 8) pembiayaan, 9) etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter harus memperhatikan tiga basis desain dalam pemrogramannya. Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Relasi guru dengan

siswa bukan monolog, melainkan dialog, sehingga siswa itu berkesempatan untuk mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya. Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa.

Pesan moral mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap pelanggaran. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergis. Tanpanya, pendidikan kita hanya akan bersifat parsial, tidak konsisten, dan tidak efektif.

E. Desain dan Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tahfidzul Quran

Pembelajaran Tahfidzul Quran dikatakan berhasil jika peserta didik menguasai empat keterampilan yaitu membaca Al Quran dengan baik, mengetahui hukum tajwid yang ada pada ayat dan surat yang dihafalkan, menghafal dan memahami serta menerapkan apa yang terkandung di dalam ayat dan surat Al Quran dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan diatas bahwa pembelajaran tahfidzul Quran tidak hanya mengantarkan peserta didik mampu menghafal Al Quran saja, tetapi dapat juga berperan dalam membentuk karakter mulia dalam diri peserta didik. Pembelajaran tahfidzul Quran di Sekolah dikatakan efektif jika mampu memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dan tujuan serta dapat memotivasi peserta didik dalam melakukan proses belajar secara berkesinambungan. Artinya sebuah pembelajaran tahfidzul Quran dikatakan baik jika mampu membuat peserta didik menguasai keterampilan menghafal, pengetahuan dan karakter yang diperlukan setelah selesai mengikuti proses pembelajaran.

Proses pembelajaran tahfidzul Quran pada dasarnya berisi aktivitas yang sengaja didesain dan dikembangkan untuk menciptakan proses belajar pada diri peserta didik. Dalam proses belajar Tahfidzul Quran ini tidak hanya menekankan pada keterampilan menghafal sebuah ayat saja, namun terdapat juga muatan-muatan karakter. Agar dapat menciptakan sebuah pembelajaran tahfidzul Quran berbasis karakter yang efektif dan efisien maka pembelajaran tersebut perlu di desain dan dikembangkan. Proses pembelajaran Tahfidzul Quran perlu di desain dan di kembangkan secara sistematis agar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang di tetapkan. Salah satu model yang dapat dirujuk dalam mendesain dan mengembangkan pembelajaran Tahfidzul Quran adalah model ADDIE. Desain model ADDIE adalah desain dengan tahapan-

tahapan yang berisi *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation* (ADDIE).¹¹ Tahapan-tahapan model ADDIE ini saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, penggunaan model ini perlu dilakukan secara bertahap dan menyeluruh. Implementasi model ADDIE secara sistematis akan menjamin terciptanya proses pembelajaran Tahfidzul Quran berbasis karakter yang efektif dan efisien.

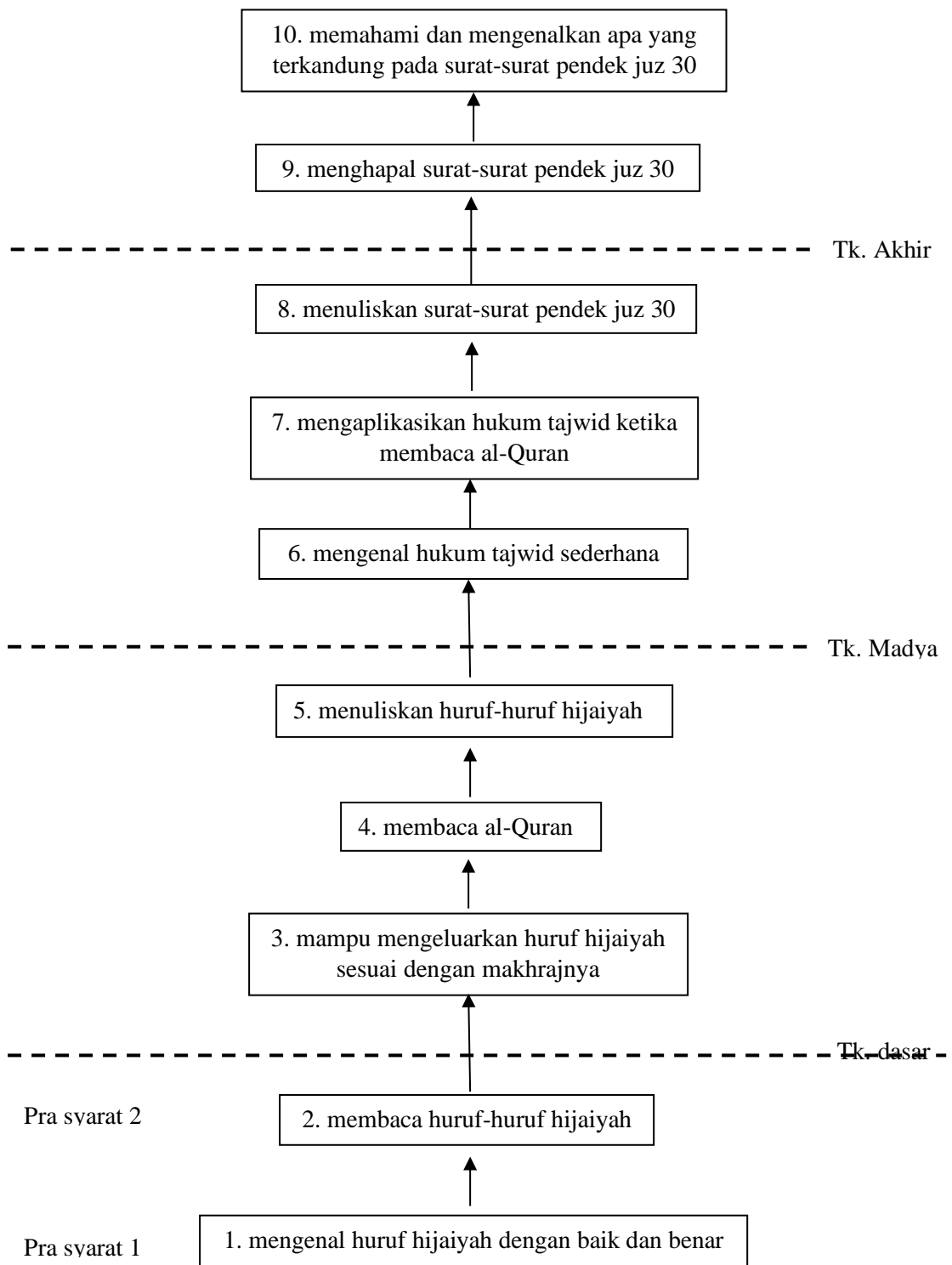
Analysis, merupakan tahap pertama yang dilakukan dalam mendesain pembelajaran Tahfidzul Quran berbasis karakter. Pada tahap ini, guru perlu melakukan analisis kebutuhan peserta didik dan lembaga madrasah terkait keterampilan dan karakter apa saja yang dibutuhkan. Hasil dari analisis kebutuhan ini menggambarkan masalah-masalah pembelajaran Tahfidzul Quran selama ini yang perlu dicari solusi pemecahan masalah tersebut. Setelah dipastikan bahwa keterampilan tahfidz dan nilai karakter dapat dituangkan melalui proses pembelajaran, maka guru perlu merumuskan tujuan dan kompetensi apa yang dibutuhkan. Kompetensi pembelajaran tahfidzul Quran dapat ditetapkan melalui proses analisis terhadap kesenjangan antara kemampuan dan karakter yang dimiliki saat ini dengan kemampuan dan karakter yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik.

Dalam tahap analisis ini perlu juga dilakukan analisis instruksional. Analisis ini diperlukan untuk mengurai kompetensi umum pembelajaran tahfidzul Quran menjadi sejumlah sub kompetensi. Dick and Carey mendefinisikan proses analisis instruksional ini sebagai: *“the procedure applied to instructional goal in order to identify the relevant skills and their subordinate skills and information required for a student to achieve the goal”*.¹² Analisis instruksional ini dimaknai sebagai prosedur dalam mengurai kompetensi umum menjadi sub-sub kompetensi yang perlu dipelajari peserta didik untuk mencapai kompetensi umum. Struktur kompetensi ini kemudian membentuk suatu peta kompetensi yang memperlihatkan kemampuan-kemampuan apa yang diperlukan untuk dapat mendesain dan mengembangkan pembelajaran bahasa Arab berbasis karakter yang efektif dan efisien. Model peta kompetensi yang dimaksud seperti ditampilkan pada gambar berikut:

¹¹ Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach* (Boston, MA: Springer US, 2009), <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>.

¹² Walter Dick, Lou Carey, and James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction* (Upper Saddle River: Pearson, 2009).

Gambar 1. Peta Kompetensi Tahfidzul Quran



Ke semua kompetensi diatas bisa ditambahkan dengan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Undang-undang Nasional tahun 2003 akan saling berkasih sayang, empati, dapat dipercaya, bertanggung jawab dan berbudi luhur, maka karakter bangsa akan terbentuk menjadi karakter-

karakter yang baik dan beragama. *Design* merupakan tahap kedua, yaitu merancang dan mengidentifikasi sub-sub kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik agar dapat menguasai kompetensi yang diinginkan. Dalam proses desain ini perlu juga ditetapkan metode dan strategi apa yang akan digunakan serta bagaimana mengevaluasinya. Hasil dari tahap desain adalah *blue print* berupa silabus yang menggambarkan rencana keseluruhan kegiatan pembelajaran tahfidzul Quran berbasis karakter.

Development atau pengembangan merupakan tahap ketiga. Pada tahap ini bahan ajar tahfidzul Quran berbasis karakter diadaptasi agar dapat digunakan dalam menyampaikan isi dari tujuan yang ditetapkan. Bahan ajar dapat dimaknai sebagai sarana atau media yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari guru kepada peserta didik. Setelah mengikuti pembelajaran. *Implementation* merupakan langkah keempat yaitu mengimplementasikan desain pembelajaran berbasis karakter yang sudah disusun. Dalam mengimplementasikan desain yang dikembangkan perlu diterapkan strategi yang dipilih. Dalam menerapkan strategi pembelajaran, urutan kegiatan belajar yang diperlukan oleh guru sebagai berikut: (1) kegiatan pra pembelajaran, (2) penyajian isi atau materi pembelajaran, (3) partisipasi peserta didik, (4) penilaian hasil belajar dan (5) aktivitas tindak lanjut¹³.

Dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran tahfidzul Quran yang dikembangkan, guru memegang peranan penting. Selain menguasai substansi tahfidzul Quran juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang cara mengajarkan isi atau materi pembelajaran yang dikembangkan. Penguasaan yang baik tentang substansi tahfidzul Quran dan kemampuan menyelenggarakan aktivitas pembelajaran akan membantu guru dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik. Hal penting yang mutlak harus dimiliki guru dalam proses implementasi ini adalah pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan metode.

Berdasarkan tujuan dan aktivitas di dalamnya metode pembelajaran tahfidzul Quran yang dapat digunakan adalah; (1) metode wahdah (2) metode kitabah (3) metode sima'i (4) metode murajaah (5) metode gabungan (7) metode fahimna (8) metode 3T+1M dan metode lain yang semisal ini. Dalam implementasi desain yang dikembangkan ini, guru dapat memilih metode yang sesuai dengan situasi belajar peserta didik yang di adaptasi dengan kompetensi yang dirumuskan. Pendidikan karakter yang diinternalisasikan dalam pembelajaran tahfidzul Quran perlu dilakukan penilaian atau evaluasi guna mengetahui tingkat keberhasilannya. Penilaian ini tentu tidak dapat dilakukan terpisah dari pengukuran kompetensi utama yaitu hafalan surat-surat dalam Al Quran secara seimbang. Walau terintegrasi dalam keterampilan menghafal, penilaian peningkatan karakter pun perlu dilakukan, gunanya adalah untuk mengetahui apakah

¹³ Benny A. Pribadi, *Desain Dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).

peserta didik sudah memiliki karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu substansi penilaian karakter ini adalah upaya membandingkan perilaku peserta didik dengan indikator karakter yang ditetapkan. Proses membandingkan ini dilakukan melalui suatu proses pengukuran yang terintegrasi dengan pengukuran keterampilan menghafal.

Evaluation yaitu tahap kelima. Evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk menentukan nilai, harga dan manfaat dari suatu objek”.¹⁴ Evaluasi di sini adalah evaluasi formatif yang diaplikasi dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran tahfidzul Quran. Pendekatan evaluasi dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk mengetahui kelebihan dan keterbatasan dari pembelajaran yang dievaluasi. Model evaluasi formatif yang digunakan dapat merujuk pada model yang ditawarkan Dick and Carey: “*the three stages of formative evaluation model (1) one-to-one evaluation (2) small group evaluation (3) field trial*”.¹⁵ Desain pembelajaran berbasis karakter yang dikembangkan dapat dinilai efektivitasnya dengan menggunakan evaluasi satu-satu dengan peserta didik bisa juga dengan kelompok kecil atau evaluasi lapangan dengan menggunakan kelompok responden yang lebih besar.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa tanggung jawab pendidikan karakter di Sekolah adalah tanggung jawab semua guru mata pelajaran termasuk guru Tahfidzul Quran. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Tahfidzul Quran, guru dapat melakukan desain dan pengembangan pembelajaran Tahfidzul Quran berbasis nilai-nilai karakter seperti rasa kasih sayang, empati, dapat dipercaya, bertanggung jawab dan berbudi luhur. Sementara itu, untuk mendesain dan mengembangkan pembelajaran tahfidzul Quran, dapat merujuk pada model ADDIE adalah yaitu model desain dengan tahapan-tahapan yang berisi *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*. *Analysis* merupakan kegiatan mencari tahu kebutuhan peserta didik dan lembaga sekolah terkait keterampilan dan karakter apa saja yang dibutuhkan. *Design* merupakan merancang dengan mengidentifikasi sub-sub kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik agar dapat menguasai kompetensi yang diinginkan. *Development* yaitu pengembangan bahan ajar bahasa Arab berbasis karakter diadaptasi agar dapat digunakan dalam menyampaikan isi dari tujuan yang ditetapkan. *Implementation* adalah penerapan desain yang dikembangkan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran tahfidzul Quran.

¹⁴ Daniel L. Stufflebeam and Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, & Applications* (San Francisco: Jossey Bass, 2007).

¹⁵ Dick, Carey, and Carey, *The Systematic Design of Instruction*.

DAFTAR PUSTAKA

- Branch, Robert Maribe. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Boston, MA: Springer US, 2009. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>.
- Dick, Walter, Lou Carey, and James O. Carey. *The Systematic Design of Instruction*. Upper Saddle River: Pearson, 2009.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Munjahid. *Strategi Menghafal AL-Qur'an 10 Bulan Khatam: Kiat-Kiat Sukses Menghafal AL-Qur'an*. Yogyakarta: Ideas Press Yogyakarta, 2007.
- Pribadi, Benny A. *Desain Dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- RI, Depag. *Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa SMU/SMK Kelas 1*. Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2000.
- Rusyan, A. Tabrani, and Yani Daryani. *Penuntun Belajar Yang Sukses*. Karawang: Nine Karya Jaya, 1990.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al Quran*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shobirin, M. "Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Dalam Penanaman Karakter Islami." *QUALITY Journal of Empirical Research In Islamic Education* 6, no. 1 (2018).
- "Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, Sekretariat Negara," 2003.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jati Diri*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Stufflebeam, Daniel L., and Anthony J. Shinkfield. *Evaluation Theory, Models, & Applications*. San Francisco: Jossey Bass, 2007.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.